

SARKOFAGUS DAN RITUAL SEDEKA ORONG DI SITUS AI RENUNG, SUMBAWA

SARCOPHAGI AND SEDEKA ORONG RITUAL AT AI RENUNG SITE, SUMBAWA

Retno Handini

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten No 4 Pasar Minggu, Jakarta Selatan; e-mail:
handiniretno@yahoo.com

Diterima 8 Agustus 2017

Direvisi 9 Oktober 2017

Disetujui 10 Oktober 2017

Abstrak. Situs Ai Renung merupakan situs kompleks megalitik di Desa Batu Tering, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat yang terbagi menjadi lima situs, yakni Ai Renung 1, 2, 3, 4, dan 5, dengan temuan utama berupa sarkofagus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk dan ornamen sarkofagus di situs Ai Renung serta ritual yang dilakukan masyarakat Batu Tering yang memanfaatkan keberadaan sarkofagus tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sarkofagus dari masa lalu tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar situs Ai Renung sebagai media ritual pemujaan leluhur. Metode yang digunakan adalah observasi atau pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Ai Renung merupakan wilayah yang dianggap sakral, terutama di situs Ai Renung 2 sebagai lokasi ritual sedeka orong. Sarkofagus Ai Renung memiliki kekhasan dari segi bentuk dan teknologi pahatan, yaitu berupa manusia kangkang dan buaya yang dipahatkan hampir di seluruh permukaan batuan.

Kata kunci : Ai Renung, sarkofagus, ritual, sedeka orong, Sumbawa

Abstract. Ai Renung is a megalithic complex site at Batu Tering Village, Moyo Hulu District, Sumbawa regency, West Nusa Tenggara, which is divided into five sites, namely Ai Renung 1, 2, 3, 4, and 5, with the main findings are sarcophagi. The research is aimed to reveal shapes and ornaments of sarcophagi at Ai Renung 2, as well as a ritual performed by the Batu Tering inhabitants that involves the sarcophagi. The problem in this research is how sarcophagi of the past have been exploiting by the society around the site as a ritual medium of ancestor worship. The methods here are direct observation and in-depth interviews with some informants. The result shows that Ai Renung site is a sacred place, particularly Ai Renung 2, where sedeka orong rituals are performed. The Ai Renung sarcophagi have unique of shape and carving technology in the form of human figures with wide-opened legs and crocodile-shaped which are carved all over the sarcophagi's stone surface.

Keywords: Ai Renung, sarcophagi, ritual, sedeka orong, Sumbawa

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai posisi yang strategis dalam menjawab berbagai masalah tentang masyarakat Austronesia, karena Kepulauan Indonesia terletak di tengah-tengah wilayah sebaran masyarakat penuturnya. Mereka memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi dengan rentang waktu yang berbeda. Bahkan di wilayah Indonesia timur seperti di kawasan Nusa Tenggara masih terdapat kantong-kantong

komunitas yang berpenutur non Austronesia sehingga berpotensi untuk mengungkap proses interaksi antara komunitas penutur Austronesia dan non-Austronesia. Oleh karena itu, kawasan Nusa Tenggara termasuk Sumbawa menjadi objek penelitian dalam mengembangkan asal-usul dan persebaran para penutur Austronesia.

Kehadiran jejak-jejak kedatangan penutur bahasa dan budaya Austronesia di wilayah Sumbawa memunculkan beberapa permasalahan yang perlu diungkap. Berdasarkan sejumlah

penelitian tentang peradaban penutur Austronesia, kawasan Nusa Tenggara masih sangat sedikit menjadi sorotan bagi para peneliti. Sebagian besar fokus perhatian masih terarah di wilayah timur lainnya (Sulawesi) dan Jawa. Padahal wilayah Nusa Tenggara merupakan jembatan darat yang menjadi penghubung diaspora Austronesia dari wilayah barat menuju ke timur bahkan sampai ke Pasifik. Kondisi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kekosongan data tentang sebaran penutur Austronesia awal di wilayah Sumbawa. Penelitian di Sumbawa ini perlu dilakukan untuk mengetahui potensi arkeologi prasejarah di wilayah ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan motif sarkofagus yang ada di situs Ai Renung? Dan bagaimanakah sarkofagus tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Batu Tering sampai sekarang. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan ornamen sarkofagus di situs Ai Renung dan memahami ritual yang dilakukan masyarakat Batu Tering yang memanfaatkan keberadaan sarkofagus di situs Ai Renung.

Sarkofagus adalah kubur batu yang pada umumnya terdiri dari wadah dan tutup dengan bentuk dan ukurannya cenderung sama atau simetris (Soejono dan Leirissa 2008: 504), banyak ditemukan di situs-situs megalitik antara lain situs Minahasa, Pasemah, Gilimanuk (Bali), dan Samosir. Sarkofagus adalah salah satu tinggalan megalitik yang sering ditemukan di Indonesia selain menhir, arca batu, meja batu (dolmen), monolit, kursi batu, tempayan batu, lumpang batu, dan palung batu (Prasetyo 2015a: vii; 2015b: 116-148). Menurut Bellwood, peti kubur batu juga banyak ditemukan di Selangor (Bellwood 2000: 409). Di Indonesia, sarkofagus yang ditemukan umumnya terbuat dari batu, ada yang dibiarkan polos namun banyak pula yang memiliki pola hias cukup raya.

Pemakaman dengan sarkofagus tergolong adat prasejarah yang melaksanakan penguburan dengan cara menempatkan mayat-mayat dalam ruangan-ruangan yang disusun dari kepingan-kepingan batu besar atau batu-batu masif

(Soejono 2008: 19). Di Indonesia tradisi kubur-kubur tersebut merupakan unsur kebudayaan megalitik yang berkembang sejak zaman perundagian (kurang lebih pada permulaan tarikh Masehi) dan beberapa di antaranya berlangsung terus hingga jauh ke dalam masa sejarah, bahkan di beberapa pulau Indonesia masih diikuti hingga masa sekarang ini (Soejono 2008: 20).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan wawancara. Survei dilakukan untuk mengamati tinggalan arkeologi disertai analisis yang mendalam mengenai bentuk, ukuran, dan pola hias. Metode wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan jawaban langsung tentang pemanfaatan sarkofagus. Wawancara dengan teknik mendalam dilakukan pada informan kunci, yakni mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti (Spradley 1997: 64). Informan kunci di sini adalah ketua adat, dukun, dan masyarakat di Desa Batu Tering untuk menggali lebih dalam tentang pemanfaatan sarkofagus pada masyarakat Desa Batu Tering.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Ai Renung terletak di Desa Batu Tering, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (lihat gambar 1). Seperti terlihat dari gambar 1, situs Ai Renung terletak tidak jauh dari situs Sempe yang juga memiliki tinggalan arkeologi berupa sarkofagus. Desa Ai Renung dahulu merupakan pusat kerajaan kecil di wilayah Moyo Hulu, sebagian masyarakat menyebutnya sebagai Desa Talo. Masyarakat Desa Batu Tering percaya, di sini pernah bertahta seorang raja bernama Datu Ai Renung. Desa Talo kemudian ditinggal penghuninya pindah ke Desa Batu Tering (Sjamsuddin 2015: 68).

Desa Batu Tering terletak 30 km dari pusat Kota Sumbawa, dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Selanjutnya perjalanan ke situs Ai Renung yang terletak sekitar 5 km dari pemukiman penduduk di Desa Batu Tering hanya



Sumber: Retno Handini

Gambar 1 Lokasi Penelitian di Kecamatan Maya Hulu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

dapat dicapai dengan kendaraan roda dua atau jalan kaki.

Lokasi situs Ai Renung berada pada areal perbukitan serta hutan lindung yang dikelola menjadi ladang perkebunan dan persawahan. Lokasi ini cukup susah untuk dijangkau dan jauh dari pemukiman penduduk. Kompleks tinggalan megalitik Ai Renung sudah dijadikan Taman Purbakala oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Bali, NTB, NTT. Lokasi situs utamanya sudah dipagar dengan kawat berduri seluas sekitar 50 x 50 m. Di kompleks ini terdapat lima lokasi situs, situs pertama sampai keempat terletak di dalam satu kawasan, sedangkan situs kelima terletak terpisah hampir satu kilometer jaraknya dari situs keempat. Dari gambar 2 terlihat jarak antara situs Ai Renung 1 sampai dengan 5 (lihat gambar 2).

Situs Ai Renung1 merupakan pusat dari kompleks kubur sarkofagus Ai Renung, berada di tengah persawahan dengan batas bagian barat berupa perbukitan Biling Rea yang membujur utara-selatan. Situs ini memiliki tiga sarkofagus. Sarkofagus 1 dibuat dari bongkahan batuan tufa

pasiran dengan orientasi timur-barat. Bagian badan dihiasi beberapa pahatan berupa kedok muka (topeng), binatang melata (tokek dan buaya), manusia (pola hias kangkang dengan penonjolan kemaluan laki-laki dan wanita). Secara keseluruhan, sarkofagus berukuran panjang 420 cm, lebar 300 cm, dan tinggi 155 cm. Pada permukaan atas dibuat lubang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 186 cm, lebar 67 cm, tinggi 142 cm. Kondisi sarkofagus sudah sangat aus dan pecah serta tanpa tutup dengan orientasi hadap barat-timur (Handini dkk. 2015: 31).

Di sekeliling dinding sarkofagus dipahatkan beberapa ornamen beberapa di antaranya dalam kondisi sudah aus. Gambar 3 adalah contoh beberapa ornamen yang masih terlihat jelas, sebelah kiri adalah hiasan pola manusia kangkang, di tengah adalah hiasan berupa topeng (muka) manusia, sementara sebelah kanan adalah buaya. Pola hias manusia kangkang, muka manusia dan buaya adalah pola hias yang paling dominan. Teknik pengerjaan hiasan ornamen cukup halus, dengan bentuk penggambaran jelas jenis kelaminnya. Tidak jauh dari sarkofagus 1



Sumber: Retno Handini

Gambar 2 Foto Udara Lokasi Situs-situs Ai Renung 1-5 di Desa Batu Tering.

ditemukan batu berbentuk menyerupai atap rumah dalam kondisi terbalik, kemungkinan merupakan tutup dari sarkofagus. Batu berukuran panjang 262 cm dan lebar 91 cm dengan tinggi 70 cm. Di bagian tengah tutup sarkofagus juga terdapat lubang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 164 cm, lebar 39 cm, dan tinggi 28 cm. Di bagian ujung tutup terdapat tonjolan yang dipahat berbentuk kepala manusia dengan ukuran panjang 47 cm dan lebar 35 cm (Handini dkk. 2015: 32).

Sarkofagus 2 terletak sekitar 5 m di sebelah tenggara dari sarkofagus 1. Kondisi peninggalan ini masih cukup baik dan terdapat tutup di bagian atasnya. Di bagian badan kubur batu banyak pahatan pola manusia dan binatang. Orientasi hadap membujur barat laut-tenggara dan mempunyai beberapa pahatan di bagian badannya. Sarkofagus dibuat dari bahan batuan

tufa pasir yang terdiri wadah dan tutup. Wadah dibuat dari bongkahan batu berukuran panjang 306 cm, lebar 325 cm, dan tinggi 120 cm. Pada bagian permukaan atas terdapat pahatan berubang lubang persegi dengan ukuran panjang 170 cm, lebar 60 cm, dan kedalaman 135 cm. Tutupnya mempunyai ukuran panjang 130 cm, lebar 66 cm, dan tinggi 32 cm. Bentuk seperti atap rumah dengan hiasan-hiasan berbentuk manusia dan kepala manusia.

Sarkofagus 3 berada di samping sebelah selatan sarkofagus 2, dengan bentuk lebih kecil dan pendek, terbuat dari batuan tufa pasir. Artefak ini merupakan bagian dari tutup sarkofagus 2. Tutup sarkofagus berukuran panjang 262 cm, lebar 91 cm, memiliki lubang dengan pelipit di sekitarnya, panjang lubang 164 cm, lebar 39 cm, tinggi tutup 28 cm, dan tebal

pelipit 8 cm. Ujung tutup memiliki hiasan berbentuk kepala manusia dengan panjang 47 cm dan lebar 35 cm.

Situs Ai Renung 2 terletak sekitar 150 m dari lokasi situs Ai Renung 1, dalam areal tegalan seluas 20 x 25 m, dengan temuan sarkofagus lengkap dengan tutupnya. Sarkofagus terbuat dari bongkahan batu yang berbentuk persegi dengan ukuran panjang 400 cm, lebar 220 cm, dan tinggi 102 cm. Di sekeliling batu ditemukan enam belas pola hias manusia, sepuluh di antaranya dalam keadaan aus dan sulit diidentifikasi sementara enam hiasan lain dalam kondisi cukup baik. Lubang kubur terdapat di permukaan atas yang langsung dipahatkan pada bolder batuan dengan ukuran lubang panjang 135 cm, lebar 34 cm, dan kedalaman 71 cm. Di sekeliling lubang kubur terdapat pelipit berukuran tebal 8 cm, tinggi 15 cm, berorientasi barat-timur.

Tutup sarkofagus berbentuk meruncing ke atas seperti atap rumah atau perahu. Kondisi tutup sudah pecah menjadi dua bagian sehingga pada tahun 2001, pihak BPCB Bali, NTB, dan NTT telah merestorasi tutup ini dengan cara mengkaitkan bagian tutup yang terpisah menggunakan besi penyambung. Tutup sarkofagus memiliki ukuran panjang 175 cm, lebar 66 cm, dan tinggi 46 cm.

Di bagian kanan dan kiri tutup sarkofagus terdapat hiasan berupa pahatan kepala manusia. Hiasan di bagian barat berdiameter 20 cm, sementara hiasan kepala manusia di bagian timur berdiameter 30 cm.

Situs Ai Renung 3 terletak sekitar 150 m sebelah utara dari situs Ai Renung 1. Di situs ini ditemukan sarkofagus tanpa penutup yang dibuat dari bongkahan batu tufa pasiran ukuran panjang 340 cm, lebar 210 cm, dan tinggi 188 cm dan berorientasi timur laut-barat daya. Lubang dipahatkan dari permukaan atas batu dengan ukuran lubang panjang 181 cm, lebar 45 cm, dan kedalaman 69 cm. Bagian permukaan lubang dihiasi dengan pelipit dengan tebal 13 cm dan tinggi 9 cm. Pada dinding-dinding sarkofagus dihiasi dengan pola hias berupa figur manusia utuh tetapi saat ini dalam keadaan aus.

Situs Ai Renung 4 terletak sekitar 250 m sebelah barat laut dari situs Ai Renung 1. Di lokasi ini terdapat sarkofagus tanpa penutup berukuran kecil, dibuat dari bongkahan batuan tufa pasiran. Sarkofagus dibuat dari batuan utuh yang dikerjakan bagian atas tengahnya sebagai lubang kubur. Ukuran bongkahan batu tersebut panjang 340 cm, lebar 155 cm, dan tinggi 94 cm. Pada bagian permukaan atas dibuat rongga berbentuk



Sumber: Retno Handini

Gambar 3 Beberapa Motif Hias Pahatan Manusia dan Binatang Melata pada Badan Sarkofagus 1 di Lokasi 1 Situs Ai Renung.



Sumber: Retno Handini

Gambar 4 Sarkofagus Ganda Lokasi 5 (Ai Renung 5) dalam Kondisi Terbelah yang Terletak di Lereng Gunung Sangka Bulan.

persegi panjang dengan ukuran panjang 119 cm, lebar 36 cm, dan kedalaman 77 cm, dengan orientasi barat laut-tenggara. Di bagian atas lubang dibuat pelipit mengikuti lubang dengan tebal 8 cm dan tinggi 5 cm. Pada bagian ujung dinding dan permukaan atas sarkofagus terdapat ornamen manusia dalam keadaan tidak utuh dan kedok muka (topeng) yang sudah aus.

Situs Ai Renung 5 merupakan area kubur peti batu yang cukup luas dan terletak sekitar 1 km sebelah barat situs Ai Renung 1. Lokasi ini berada pada areal hutan lindung di lereng Bukit Sangka Bulan. Di lokasi ini ditemukan tiga sarkofagus tanpa tutup yang dibuat dari bongkahan batuan tufa pasir. Dua sarkofagus terletak berdampingan dalam kondisi sudah pecah, sedangkan satu sarkofagus berada pada posisi di bagian atas dan berjarak sekitar 30 m dari dua sarkofagus lainnya. Sarkofagus pertama berbentuk wadah tanpa tutup dalam kondisi miring, dibuat dari bongkahan batu besar tufa breksia. Di bagian samping terdapat enam pola hias berbentuk kedok muka dalam kondisi sudah aus. Sarkofagus ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 150 cm dan lebar 75 cm, sedangkan panjang lubang 137 cm, lebar lubang 34 cm, dan kedalaman lubang 140 cm. Sarkofagus ini merupakan sarkofagus ganda yang berpasangan dengan sarkofagus 2 (Handini dkk. 2015: 36).



Sumber: Retno Handini

Gambar 5 Situs Ai Renung 2, Batu Tering, Sumbawa.



Sumber: Retno Handini

Gambar 6 Sarkofagus di Situs Ai Renung 2 yang dipakai sebagai Media Ritual.

Sarkofagus 2 dalam kondisi terpisah dan tergeletak di samping sarkofagus pertama. Sarkofagus ini juga berupa wadah yang sebetulnya merupakan bagian dari sarkofagus ganda bersama-sama dengan sarkofagus pertama (lihat gambar 4). Seperti yang nampak dalam gambar 4, sarkofagus ini sesungguhnya merupakan sarkofagus ganda, namun sarkofagus satunya telah rusak. Sarkofagus ini berorientasi timur-barat dan dibuat dari bahan batuan tufa breksia. Berukuran panjang lubang 135 cm, lebar permukaan 40 cm, lebar bagian dalam lubang yang berbentuk silindris 125 cm, dan tinggi/kedalaman lubang 140 cm. Sarkofagus 3 berada pada posisi sebelah selatan dan berjarak sekitar 30 meter dari sarkofagus ganda. Sarkofagus ini berbentuk oval, berupa wadah tanpa tutup, yang

dibuat dari bongkahan batu berbatu tufa breksia, dengan orientasi utara-selatan. Secara keseluruhan, tinggalan ini mempunyai ukuran panjang 283 cm, lebar 170 cm, dan tinggi 85 cm (sebagian masih tertanam dalam tanah). Pada permukaan atas dibuat rongga berukuran empat persegi panjang dengan ukuran panjang lubang 150 cm, lebar lubang 46 cm, dan kedalaman lubang 78 cm. Pada bagian permukaan lubang terdapat pelipit.

Sarkofagus yang terdapat di situs Ai Renung terutama situs Ai Renung 2 ternyata masih memiliki fungsi sosial untuk masyarakat Desa Batu Tering. Mereka memanfaatkan lokasi sekaligus sarkofagus sebagai salah satu media untuk ritual sedeka orong yang dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang musim tanam padi (Zulkarnain 2015: 10).

Ritual Sedekah Orong

Sedeka orong merupakan ritual rutin yang dilakukan setahun sekali pada bulan Oktober sebelum musim tanam padi oleh komunitas pemilik sawah di kawasan Ai Renung di Desa Batu Tering, Kecamatan Moyo Ulu, Kab. Sumbawa Besar dan dipusatkan di situs Ai Renung 2 (lihat gambar 5). Ritual sedeka orong telah berlangsung setidaknya selama lima generasi, bersifat sangat eksklusif karena tertutup bagi orang luar, dan tidak boleh didokumentasikan dalam bentuk foto maupun video. Menurut keyakinan mereka pelanggaran terhadap aturan ini, bisa mengakibatkan kegagalan panen ataupun bencana alam. Mereka juga percaya, jika upacara ini tidak dilaksanakan akan mengakibatkan bencana berupa gagal panen. Pernah dalam suatu masa masyarakat Desa Batu Tering tidak melaksanakan ritual ini dan menimbulkan kegagalan panen di tahun yang sama, sehingga kemudian masyarakat Batu Tering tidak lagi berani meninggalkan ritual sedeka orong.

Ritual sedeka orong ini diikuti oleh 30-40 orang pasangan suami istri dipimpin oleh seorang dukun. Jabatan dukun ini merupakan hal yang

menarik untuk dikaji karena penunjukannya bukan melalui pemilihan melainkan melalui wangsit. Bapak Yusuf menjadi dukun acara ini sejak tahun 2013 menggantikan dukun sebelumnya, yakni Bapak Anwar yang sudah tua dan sakit-sakitan. Pada suatu malam Bapak Anwar bermimpi bahwa Yusuf lah orang yang tepat untuk menggantikan posisinya sebagai dukun dan menerima ilmu darinya. Seorang dukun memegang peran penting karena dia harus menjamin kelancaran ritual. Apabila ritual sedeka orong tidak berlangsung lancar atau ada gangguan, akan menyebabkan sang dukun sakit dan kegagalan panen.

Ritual sedeka orong ini dilaksanakan di situs Ai Renung 2, karena menurut kepercayaan mereka, situs Ai Renung 2 merupakan pusat bersemayamnya para leluhur mereka. Ruang utama ritual adalah areal sekitar sarkofagus (lihat gambar 6). Persiapan ritual dilakukan pada malam sebelumnya. Kaum perempuan menyiapkan nasi ketan yang terdiri dari empat warna, yakni ketan hitam, ketan putih, ketan merah, dan ketan kuning. Ketan tersebut dimasak dengan dicampur air santan dan garam sehingga berasa gurih. Setiap keluarga memasak tiga kilogram ketan, satu kilogram dibawa ke tempat ritual, sementara dua kilogram lainnya dibagikan ke tetangga yang tidak mengikuti ritual karena tidak memiliki sawah di Ai Renung. Ketan untuk sesaji ritual harus dimasak terlebih dahulu, sebelum ketan dikonsumsi. Cara memasak ketan untuk sesaji dan untuk dibagikan berbeda. Ketan untuk sesaji dimasak biasa, santan kelapa diletakkan terpisah, dan saat memasak tidak boleh dicicipi. Sementara itu, ketan untuk dibagikan, dimasak dengan dicampur air santan dan garam supaya gurih dan boleh dicicipi.

Ritual berlangsung dari pukul 10.00-15.00 WITA dan peserta ritual hadir di lokasi situs Air Renung 2 pukul 08.00 WITA dengan membawa sesaji. Perlengkapan ritual berupa ketan, sirih pinang, dan empat ekor ayam yang berbeda warna bulunya dibawa menuju lokasi ritual, yaitu satu ekor ayam berwarna putih, satu ekor ayam

berwarna hitam, satu ekor ayam memiliki tiga warna (putih, hitam, coklat), dan satu ekor ayam biasa. Ayam khusus untuk ritual tidak boleh dikonsumsi untuk peserta ritual. Apabila mereka ingin makan ayam, harus menyembelih ayam yang lain.

Sesampainya di lokasi, ritual diawali dengan pembuatan obat padi dengan cara menumbuk ramuan yang terdiri atas beras, kunyit, kemiri, dan daun jeringau (*Acorus calamus*), dengan menggunakan lumpang kayu. Jeringau (*Acorus calamus*) atau dalam istilah lokal disebut *dingo* memang dikenal sebagai tanaman obat-obatan (Monk 2000: 661).

Semua peserta ritual diwajibkan ikut menumbuk ramuan di dalam lumpang secara bergantian. Setelah semua orang mendapat kesempatan menumbuk, obat padi disimpan dalam wadah kecil. Pemimpin ritual kemudian menyiapkan lima wadah sesaji terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *ancak* yang diletakkan di bagian atas sarkofagus yang permukaannya datar. Masing-masing *ancak* berisi empat kepalan tangan ketan berwarna hitam, putih, merah, dan kuning. Selain itu juga diisikan untaian daun sirih yang dibentuk khusus berisi kapur dan tembakau yang disebut *mama pekok*, rokok terbuat dari lontar, telur ayam matang seperempat butir, kiping (panganan terbuat dari ketan), dan *biti* (panganan dari beras). Pemimpin ritual atau *dukun* kemudian menyembelih ayam berwarna hitam. Setelah itu, bagian kepala dan hatinya diambil dan diletakkan di *ancak* pertama. Darah penyembelihan ayam dicampurkan ke dalam *ancak* tersebut. Selanjutnya, disiapkan *ancak* kedua, hanya saja ayam yang disembelih adalah ayam berbulu tiga warna, yakni coklat, hitam, dan putih. Pada *ancak* ketiga disembelih ayam berwarna putih, sedangkan *ancak* keempat dan kelima disembelih ayam biasa bisa berwarna apa saja. Setelah semua *ancak* selesai, *dukun* akan mengambil tanah di sekitar sarkofagus sejumlah lima kepalan tanah yang masing-masing dibungkus dalam satu kantong plastik. Setelah

itu, *dukun* akan memimpin ritual dengan membacakan doa dan mantra-mantra khusus. Kelima *ancak* kemudian disebarkan kelima penjuru, yakni situs Ai Renung 2, Bukit Batu Beta, Buin, Gunung Ala, dan Bukit Sangka Bulan.

Pemimpin ritual membagi lima kelompok yang terdiri dari tiga sampai sepuluh orang laki-laki yang masing-masing diberi tugas mengantar satu *ancak* dan satu plastik kepalan tanah dari situs Ai Renung 2. Satu kelompok diberi tugas mengantar *ancak* ke satu lokasi. *Ancak* yang berisi ayam hitam dan sesaji, diletakkan di situs Ai Renung 2 yang merupakan lokasi ritual. *Ancak* kedua yang berisi ayam berbulu tiga warna, sesaji lain dan satu kepalan tanah situs Air Renung 2 dikirim ke lokasi Batu Beta. *Ancak* ketiga berisi ayam berwarna putih dan sesaji lain dikirim ke lokasi Buin (air terjun), *ancak* ke empat berisi ayam biasa dikirim ke lokasi Gunung Ala, sedangkan *ancak* kelima yang berisi ayam biasa dikirim ke lokasi Sangka Bulan.

Masing-masing kelompok ini harus mengantarkan *ancak* berisi sesaji dan juga sebungkus tanah ke lokasi yang dituju. Sementara itu, peserta upacara yang tidak ikut ke lokasi harus duduk diam, tanpa boleh banyak bergerak atau bercakap-cakap menunggu sampai semua kelompok tiba kembali di situs Air Renung. Setiap kelompok yang telah sampai di lokasi tujuan kemudian meletakkan *ancak*. Tanah yang dibawa dari situs Ai Renung 2 ditaburkan di lokasi yang dituju, dan kemudian mereka berkewajiban membawa tanah dari lokasi tersebut untuk dibawa dan ditempatkan di lokasi situs Ai Renung. Setelah itu, kelompok harus kembali ke situs Ai Renung 2. Setelah semua kelompok tiba kembali di Ai Renung 2, pemimpin ritual akan mengumpulkan empat bungkus tanah dari Batu Beta, Buin, Gunung Ala, dan Sangka Bulan. Tanah tersebut kemudian ditaburkan ke situs Ai Renung 2.

Ritual sedeka orong ditutup dengan membakar sisa ayam di mana bagian kepala dan hatinya telah diambil untuk sesaji dan juga ayam-ayam lain yang memang dipersiapkan untuk

dikonsumsi. Ayam-ayam ini dibakar di lokasi dan kemudian dinikmati oleh semua peserta ritual, kecuali pemimpin ritual (dukun) yang hari itu harus berpuasa. Setelah acara makan selesai, peserta ritual boleh meninggalkan lokasi ritual, masing-masing dengan membawa obat padi yang ditumbuk bersama-sama pada awal upacara. Obat padi ini dibawa pulang dan akan dimanfaatkan saat padi mulai tumbuh untuk mencegah hama penyakit.

Ritual sedeka orong bertujuan untuk mempersatukan roh leluhur supaya tidak mengganggu tanaman. Sepanjang upacara semua peserta tidak boleh bicara dan banyak bergerak kecuali saat menumbuk obat padi. Tradisi ini telah berlangsung puluhan tahun bahkan mungkin ratusan tahun lalu, dan nampaknya masih tetap akan bertahan. Hasil wawancara dengan para informan yang berusia muda, hampir seluruhnya tidak ada yang berani mengabaikan ritual sedeka orong, karena takut akan mengakibatkan gagal panen. Pada tahun 2010, ritual sedeka orong pernah direkam dengan kamera, dan pada tahun yang sama hasil panen sangat buruk, sehingga larangan mendokumentasikan acara atau dilihat orang di luar komunitas mereka tetap berlaku sampai saat ini.

Tugas pemimpin ritual cukup berat karena harus memimpin ritual dalam keadaan puasa. Sang dukun tidak mendapatkan upah secara langsung, namun jika kelak hasil panen bagus, maka masyarakat akan mengirimkan sebagian hasil panen ke dukun. Pada saat panen, tidak ada upacara besar, namun siapapun yang memulai panen pertama kali di wilayah ini wajib mengadakan upacara kecil bersama sang dukun dengan membawa sesaji berupa nasi beras berjumlah empat kepalan tangan, telur ayam satu butir dibagi empat, dan sejumput garam yang diletakkan dalam wadah anyaman bambu, kemudian bersama sang dukun diletakkan di sarkofagus situs 2. Upacara ini hanya diwajibkan bagi orang yang mengawali panen, sementara orang lain tidak lagi memerlukan upacara ini

karena sudah diwakili oleh yang mengawali panen. Dengan demikian, setidaknya sarkofagus ini dimanfaatkan setahun dua kali untuk kegiatan upacara, yakni sedekah orong saat mulai tiba masa tanam, dan upacara mengawali panen sebagai ungkapan syukur.

Ritual Sedeka Orong dalam Perspektif Antropologi dan Arkeologi

Dalam salah satu bukunya, Turner yang menekuni khusus studi tentang ritual menyatakan bahwa kegiatan ritual dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam pikiran manusia (Turner 1966: 15). Manusia mengekspresikan dalam ritual apa yang paling menggerakkan perasaan mereka. Studi tentang ritual adalah kunci untuk memahami konstitusi inti masyarakat (Turner 1966: 15). Sementara itu, Bell menawarkan pengenalan praktis untuk praktik ritual, dan menyatakan tentang perdebatan kunci yang telah membentuk pemahaman kita tentang ritualisme (Bell 1992: 10). Bell menolak untuk mengkaitkan ritual dengan salah satu definisi atau pengertian. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengungkapkan bagaimana definisi muncul dan berkembang dan untuk membantu kita menjadi lebih dekat dengan interaksi tradisi, urgensi, dan ekspresi diri dalam membangun media sosial yang kompleks ini (Bell 1997: 27). Dilihat dari kacamata antropologi, ritual yang dilakukan masyarakat Batu Tering adalah ekspresi adat secara berkelompok menjadi kebiasaan suci (*sanctify the custom*). Ritual sedeka orong memadukan tarian, doa, dan gerakan-gerakan tertentu guna mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Ritual ini sendiri mungkin dipandang oleh orang luar penuh dengan mitos. Namun mitos sendiri bagi para pendukungnya adalah fakta yang apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan bencana. Ritual sedeka orong mampu bertahan karena mereka sangat mempercayai mitos yang ada, yaitu jika tidak dilaksanakan, maka wilayah mereka akan mengalami gagal panen, kondisi yang amat

ditakuti oleh para petani. Ajaran nenek moyang dan leluhur untuk melaksanakan ritual ini masih mereka taati sampai sekarang. Ritual tersebut memberikan ketenangan batin pada masyarakat Batu Tering dan sikap optimisme menyambut musim tanam padi.

Dipandang dari perspektif arkeologi, apa yang dilakukan masyarakat Batu Tering ini merupakan pemakaian kembali artefak lama oleh masyarakat saat ini. Sarkofagus memang tidak lagi dibuat, namun keberadaan sarkofagus lama ini dimanfaatkan kembali oleh masyarakat Batu Tering. Sarkofagus situs Ai Renung pada masanya digunakan sebagai kubur. Sarkofagus mungkin digunakan untuk menguburkan seseorang yang memiliki status sosial cukup tinggi, terlihat dari banyaknya hiasan-hiasan atau pahatan di sekeliling sarkofagus. Masyarakat Batu Tering tidak lagi menggunakan sarkofagus ini untuk wadah kubur, melainkan sebagai simbol leluhur. Sarkofagus menjadi media yang amat penting karena dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui perantara leluhur. Lokasi ritual yang harus dilaksanakan di situs Ai Renung 2 didasari pandangan bahwa situs Air Renung adalah tempat leluhur mereka bersemayam. Sarkofagus-sarkofagus tersebut menjadi bukti keberadaan leluhur mereka di masa lalu. Sarkofagus dan situs Ai Renung merupakan tempat yang sakral dan sangat dihormati masyarakat Batu Tering. Hal ini memberikan efek positif, sehingga sarkofagus-sarkofagus yang ada di situs Ai Renung terpelihara dengan baik.

PENUTUP

Hasil penelitian di Sumbawa dapat menjawab permasalahan utama penelitian tentang bentuk dan motif tinggalan sarkofagus serta ritual yang memanfaatkan keberadaan sarkofagus tersebut. Sayangnya hasil survei di Sumbawa belum mampu mengisi kekosongan data tentang kedatangan awal para penutur

Austronesia di wilayah ini, pertanggalan absolut belum didapat karena minimnya sampel pertanggalan. Data-data penelitian hampir seluruhnya berupa tinggalan dari masa megalitik, selain tentang etnografi.

Sarkofagus-sarkofagus di Ai Renung, Sumbawa hampir semuanya terbuat dari batu monolith yang bentuknya tidak mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Bentuk sarkofagus masing-masing berbeda karena mengikuti bentuk asal batuan, dengan bagian yang dikerjakan adalah bagian lubang sebagai tempat jenazah yang dibuat persegi. Para pendukung budaya megalitik di Sumbawa pada masa lalu memanfaatkan keberadaan bongkahan batu dari jenis batu tufa pasiran yang memang banyak ditemukan di wilayah Sumbawa.

Motif-motif hiasan sarkofagus hampir seragam yang langsung dipahatkan di sepanjang permukaan batuan. Hiasan yang paling sering ditemukan adalah wajah manusia (topeng), pahatan berbentuk manusia kangkang, dan buaya. Dilihat dari kehalusan pahatan dan pelipit sarkofagus, nampak bahwa pembuat sarkofagus ini memiliki kemampuan seni pahat yang tinggi. Pengerjaan pola hias yang detail namun cenderung seragam mencerminkan bahwa hiasan-hiasan tersebut mungkin memiliki makna khusus. Sarkofagus di Ai Renung memperkaya tinggalan megalitik di Indonesia, apalagi sarkofagus Ai Renung ternyata masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar lokasi situs sebagai media ritual.

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, diketahui bahwa sarkofagus di situs Ai Renung 2 memiliki bentuk hampir sama dengan temuan sejenis dari Desa Sempe atau Raboran yang sama-sama berada di Sumbawa. Perbedaannya adalah jika di situs lain, sarkofagus hanya menjadi artefak mati yang tidak dimanfaatkan, hal ini berbeda dengan keberadaan sarkofagus di situs Ai Renung 2. Masyarakat Desa Batu Tering memanfaatkan keberadaan sarkofagus yang merupakan tinggalan nenek moyang sebagai media pemujaan leluhur. Sarkofagus di situs Ai Renung bukan benda mati belaka melainkan simbol leluhur yang mereka rawat dan percayai demi kesejahteraan hidup mereka.

Ritual sedeka orong yang dilakukan masyarakat Batu Tering adalah suatu aktivitas sosial yang memanfaatkan keberadaan artefak peninggalan masa lalu. Melalui ritual sedeka orong, dapat dipahami konsep-konsep mereka tentang leluhur dan tentang kehidupan. Ritual sedeka orong walau dilakukan oleh mayoritas pemeluk agama Islam, namun tidak meninggalkan ajaran-ajaran nenek moyang. Masyarakat Batu Tering menjadikan sarkofagus sebagai media yang menghubungkan mereka dengan leluhur. Mereka percaya bahwa bumi itu membutuhkan keseimbangan, melalui ritual sedeka orong, mereka berharap leluhur mereka akan melindungi tanaman padi demi kesejahteraan masyarakat Desa Batu Tering.

Di wilayah Nusa Tenggara kecenderungan tradisi megalitik memang masih bertahan, seperti ritual tarik batu di Sumba yang masih terus berlangsung sampai saat ini (Handini 2009: 183). Jika di Sumba masyarakat masih membuat dan mendirikan bangunan kubur batu, namun di Ai Renung mereka tidak membuat bangunan megalitik baru melainkan memanfaatkan keberadaan artefak lama sebagai sarana pemujaan. Pendirian atau pemanfaatan artefak-artefak megalitik pada masyarakat sampai ini dikenal dengan istilah living megalithic atau tradisi megalitik. Melalui studi etnografi, setidaknya dapat diketahui perbandingan atau kajian untuk lebih memahami budaya megalitik di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Catherine. 1992. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- . 1997. *Ritual Perspectives and Dimension*. New York: Oxford University Press.
- Belwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handini, Retno. 2009. "Pulling Stone Ceremony During Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba". Hlm. 182-192 dalam *Sharing Our Archaeological Heritage*. Johor Bahru, Malaysia: Yayasan Warisan Johor.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, Truman Smanjuntak, I Made Geria, dan Putu Yuda Haribuana. 2015. "Melacak Kedatangan Penutur Austronesia di Sumbawa Nusa Tenggara Barat". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Monk, Kathryn A, Yance De Fretes, dan Gayatri Reksodihardjo Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Jakarta: Prenhallindo.
- Prasetyo, Bagyo (ed). 2015a. *Eksotisme Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2015b. *Fenomena Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sjamsuddin. 2015. *Memori Pulau Sumbawa, Tentang Sejarah, Interaksi Budaya dan Perubahan Sosial-Politik di Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, RP. dan RZ Leirissa (editor pemuat). 2008b. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia*. cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.

Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Turner, Victor. 1966. The Ritual Process. Structure and Anti-Structure. New York: Cornell Paperbacks Cornell University Press.

Zulkarnain, Aries. 2015. Tradisi dan Adat Istiadat Samawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.